

KONSEP ILMU (AL-QUR'AN) SEBAGAI WUJUD AJARAN ILMU ALLAH

Mochamad Arifinal

(Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Hukum Pascasarjana UNTIRTA)

(elma_namira@yahoo.com)

Hp. 081295838175

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Modern tidak mampu menjawab segala permasalahan hidup manusia sehingga dibutuhkan suatu formula baru untuk memecahkannya. Konsep Ilmu (AlQuran) adalah salah satu formula baru (sebagai upaya pemecahan problematika keummatan), dalam upaya penelusuran kembali terhadap Ajaran Ilmu Allah. Tulisan ini adalah upaya untuk mengembangkan kembali gagasan tersebut dalam tulisan-tulisan lanjutan yang berguna untuk pengembangan pemikiran, khususnya pemikiran-pemikiran yang dapat menguatkan penalaran-penalaran manusia terhadap kebenaran yang hakiki. Tulisan dalam bentuk artikel ini adalah sebagai sumbangan pemikiran yang orisinal dalam upaya pengembangan pemikiran ilmiah (objektif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ajaran Ilmu Allah itu terbagi dua, yaitu pertama, Alam Fisika atau 'ALAM (Khalqiyah), yang terdiri dari makhluk gaya (Malaikat, Jin dan Ruh); makhluk biologis (Manusia, Tumbuh-tumbuhan dan Hewan); dan makhluk organis (Makro Kosmos seperti Matahari, Bulan dan Bintang (Sistem Tata Surya), dan yang kedua, Ajaran Ilmu Allah (Sosial dan Budaya) atau 'ALLAMA (khaluqiyah), antara lain : Al-Asma; Shuhuf; Zabur; Taurat; Injil; dan Al-Quran. Berdasarkan hal itu, manusia perlu terhadap Ajaran Ilmu Allah adalah dalam rangka memelihara keseimbangan kehidupan sosial budayanya seperti halnya telah setimbang hidup manusia itu secara organis-biologis.

Kata Kunci : *Konsep Ilmu, AlQuran, Ajaran Ilmu Allah*

I. Pendahuluan

Sekitar tahun 2004, penulis menempuh Pendidikan Magister Ilmu Hukum pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dan dalam sesi perkuliahan filsafat ilmu ketika itu penulis mengajukan suatu makalah berupa gagasan pemikiran yang diberi judul, "Krisis Ilmu Pengetahuan Modern" (*Suatu Kajian Filsafat mengenai Kegagalan Ilmu Barat*

“*sekuler*”).¹ Pada tahun 2009 setelah lulus pada Program Magister Hukum, dalam sesi yang lain gagasan tersebut, oleh penulis coba dikembangkan kembali dalam bentuk artikel yang dimuat di Jurnal Agama dan Budaya “*Tsaqôfah*”.²

Pada pokoknya dalam tulisan yang berjudul “Krisis Ilmu Pengetahuan Modern”, penulis menyimpulkan bahwa :³

1. Ilmu Pengetahuan Modern tidak mampu menjawab segala permasalahan hidup manusia sehingga dibutuhkan suatu formula baru untuk memecahkannya;
2. Pada bagian akhir, penulis menawarkan suatu formula baru didalam penelusuran kembali terhadap Ajaran Ilmu Allah, antara lain:
 - a. Pengkajian;
 - b. Memahami Keadaan (Kondisi Jahiliah);
 - c. Ilmu (Ajaran Ilmu Allah);
 - d. Hakikat Penciptaan Manusia;
 - e. Qolbu sebagai ruang kesadaran Manusia;
 - f. Motif, Peristiwa dan Nilai Manusia;
 - g. Pandangan Hidup dalam Konsep Islam;
 - h. Dinul Islam; dan
 - i. Al-Qur’an dan Sunah Rasul.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengembangkan kembali gagasan tersebut dalam tulisan-tulisan lanjutan yang berguna untuk pengembangan pemikiran, khususnya pemikiran-pemikiran yang dapat menguatkan penalaran-penalaran manusia terhadap kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menulis gagasan tentang “Konsep Ilmu (Al-Qur’an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah”, dalam bentuk artikel sebagai sumbangan pemikiran yang orisinal dalam upaya pengembangan pemikiran ilmiah (objektif). Ruang Lingkup tulisan ini terdiri dari delapan bagian yaitu 1) Pendahuluan; 2) Apakah ilmu itu (Penguasaan Ilmu); 3) Pandangan Herman Soewardi Tentang Ilmu; 4) Kedudukan Al-Qur’an dalam Sistem Hukum Islam; 5) Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam (Al-Qur’an); 6) Bentuk (Wujud) Pancaran Ajaran Ilmu Allah; 7) Nama-Nama Ajaran Ilmu Allah (‘ALLAMA); dan 8) Kesimpulan.

II. Apakah Ilmu itu (Penguasaan Ilmu)

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *‘alima, ya’lamu, ‘ilman*, dengan wazan *fa’ila, yaf’alu*, yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*; dari bahasa Latin *scientia*

(pengetahuan) - *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*. Pengertian ilmu yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Sebagai perbandingan dalam memahami apa ilmu itu, baiknya kita menyimak beberapa definisi ilmu seperti dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005, diantaranya adalah :⁴

1. Mohammad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo, menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan dan suatu pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: "jika... maka".
6. Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapanannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Dari beberapa definisi ilmu yang dijelaskan para ahli di atas, Ivan Eldes Dafrita menyimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan.⁵

Berdasarkan definisi di atas, terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah

keseluruhan ilmu pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang ada dan berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.

Secara sederhana, penulis memaknai berdasarkan keterangan para ahli tentang ilmu bahwa ilmu adalah sebagian pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif (bersusun timbun).

III. Pandangan Herman Soewardi Tentang Ilmu

Menurut Herman Soewardi mengenai apa ilmu itu? untuk menjawab hal itu, Ia mengungkapkan hal-hal sebagai berikut :⁶

“Ilmu adalah suatu bentuk ciptaan tuhan. Orang tidak menciptakan ilmu, melainkan mengungkapkan ilmu, atau mencari ilmu. Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Namun setelah seseorang menguasai ilmu, ilmu pun memberikan kenikmatan kepadanya. Kita sudah terbiasakan berkecimpung dalam ilmu. Namun pada permulaan S2 ini, kita mulai memahami ilmu dengan “Filsafat Ilmu”, ialah pokok pangkal dari ilmu itu yang berupa sains empirikal yang sudah lazim bagi kita sekalian. Dalam filsafat ilmu, ilmu atau sains itu dibagi dalam tiga bagian, ialah *Ontologi*, *Epistemologi*, dan *Aksiologi*.”

Selanjutnya, Herman Soewardi menjelaskan bahwa :⁷

“Yang dimaksud dengan *ontologi* adalah segala sesuatu yang bertalian dengan terbentuknya ilmu, dan dengan *epistemologi* dimaksudkan dengan makna ilmu, ialah tentang seluk beluk ilmu itu sendiri, apa kemampuan dan apa keterbatasannya. Dan *aksiologi* adalah segi gunalaksana dari ilmu, ialah hal-hal yang bertalian dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.”

Pandangan Herman Soewardi di atas, menunjukkan bahwa “ *Ilmu itu tidak bersifat netral*” atau *Ilmu itu bersifat Transenden* (terikat kepada Sang

Pencipta), artinya berbeda dengan pandangan barat (baca: sekuler) yang menyatakan bahwa “Ilmu itu bersifat netral”.

IV. Kedudukan Al-Qur’an dalam Sistem Hukum Islam

Sebelum menjelaskan konsep ilmu dalam perspektif Islam (Al-Qur’an), perlu dijelaskan terlebih dahulu kedudukan Al-Qur’an dalam sistem hukum Islam yaitu sebagai sumber pokok dan dalil pertama hukum Syari’at Islam.⁸ Sebagaimana tertuang di dalam Surat As Sajadah Ayat 2, sebagai berikut:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

[Qs. 32:2] Turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.

Kemudian ditegaskan pula dalam Surat An Nisa Ayat 105, sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

[Qs. 4:105] Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.⁹

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Surat An-Najm Ayat 3-4, sebagai berikut :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ , إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

[Qs. 53:3-4] dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quraan) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹⁰

Berdasarkan ketiga ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Al-Qur’an dalam sistem hukum Islam memiliki kedudukan yang jelas dan tegas sebagai sumber pokok dan dalil pertama hukum Syari’at Islam.

V. Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam (Al-Qur’an)

Selanjutnya, dengan merujuk pada definisi yang telah diuraikan di atas, terlihat jelas ada hal prinsip yang berbeda antara ilmu dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang ada dan berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung *trial and error* dan berdasarkan pengalaman belaka.

Bertolak dari uraian terdahulu, penulis lebih setuju dengan pandangan Mahdi Gulsyani yang lebih memandang ilmu bersifat transenden atau memandang ilmu sebagai sesuatu yang terikat dengan tuhan. Lebih jauh, penulis akan memaparkan mengenai “Konsep Ilmu (Al-Qur’an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah”, dan ide dasar pemikiran penulis akan tampak dalam pemahaman ilmu yang bersifat transenden terhadap pencipta, isinya sebagaimana tergambar pada uraian-uraian selanjutnya.

Bagaimana pandangan Islam tentang ilmu itu? Berbagai Surat dan Ayat dalam Al-qur’an menjelaskan secara tegas tentang konsep ilmu. Satu persatu dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Pertama, Al-qur’an menegaskan bahwa konsep pengetahuan atau ilmu yang dibawa dan dikonsepsikan manusia itu bersifat *trial and error*, semuanya itu nilainya *dzona jabiliyah* (dugaan jahiliah) atau disebut sebagai lawan dari ilmu.

a. Surat An-Najm Ayat 28, menjelaskan sebagai berikut :

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

[Qs. 53:28] Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.¹¹

b. Surat An-Najm Ayat 23, menegaskan sebagai berikut:

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَإِذَا بَأُؤْمُرَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ

يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ

[Qs. 53:23] Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.¹²

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia adalah sumber atau penentu bentukan ilmunya yang bersifat tidak bernilai objektif [QS. 53:28] dan/atau bersifat subjektif [QS. 53:23].

Kedua, Allah SWT menjelaskan di dalam Al-qur'an bahwa tidak ada satu orang pun manusia yang memiliki hak untuk mengklaim terhadap ilmu (dirinya berilmu), sehingga ilmu merupakan otoritas Allah Azza Wajjala sebagai pembentuk Ajaran Ilmu Allah. Hal tersebut ditegaskan dalam ayat-ayat berikut.

a. Surat Al-Mulk Ayat 26 menjelaskan sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَلْغَلُمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

[Qs. 67:26] Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (itu) hanya pada sisi Allah".¹³

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah memberi pernyataan kepada Muhammad (Rasul), "Katakanlah oleh Mu Muhammad bahwa ilmu itu Milik-Ku", dan pada ayat lainnya, Muhammad menjawab dengan kalimat, "Muhammad berkata, Ilmu itu milik Allah".

b. Surat Al Ahqaf Ayat 23, sebagai berikut :

قَالَ إِنَّمَا أَلْغَلُمُ عِنْدَ اللَّهِ

[Qs. 46:23] Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah".¹⁴

Merujuk pada ayat terakhir di atas, oleh penulis dapat diperinci dalam penjelasan sebagai berikut:

قَالَ	⇒	Pernyataan para Mukmin
إِنَّمَا	⇒	Adanya Pengkhususan
أَلْعَلَّمْ	⇒	Permasalahan
عِنْدَ اللَّهِ	⇒	Penjelasan

Ketiga, luasnya Ilmu Allah pada penjelasan lain diuraikan bahwa Ilmu Allah mencakup wujud alam ini atau Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Maha Luas Ilmu Allah mencakup Langit dan Bumi. Berikut adalah dalil yang dapat menegaskannya.

a. Surat Al Baqoroh Ayat 231 menjelaskan sebagai berikut :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ^ج

[Qs. 2:231] Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁵

b. Surat Al An'Aam Ayat 80, menjelaskan sebagai berikut :

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا^د أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ^ه

[Qs. 6:80] ... Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?¹⁶

c. Surat Al Baqoroh Ayat 255, sebagai berikut :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ^ع لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ^ف لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ^ط مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ^ز إِلَّا بِإِذْنِهِ^ح يَعْلَمُ مَا

بَيِّنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

[Qs. 2:255] Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. **Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.**¹⁷

Berdasarkan ketiga ayat di atas, dapat dikatakan bahwa Ilmu Allah Maha Luas, hanya Allah yang memilikinya dan berwenang atas ilmu-Nya. Maka manusia tidak berhak meng-KLAIM sebagai pemilik ilmu atau sumber ilmu. Selain ketiga ayat yang telah diuraikan di atas, penjelasan mengenai luasnya Ilmu Allah juga dijelaskan dalam beberapa ayat lainnya misalnya Surat Al A'raaf Ayat 89; Surat Thaha Ayat 98; dan Surat Ath Thalaq Ayat 12.

Keempat, selanjutnya Pancaran Ilmu Allah dapat dibagi/dikategorikan menjadi dua atau dapat disebut sebagai pola kesepasangan (berpasang-pasangan), sebagaimana dijelaskan oleh Surat Adz Dzaariyaat Ayat 49, Surat Al Balad Ayat 10, dan Surat Al Fatihah Ayat 6-7.

a. Surat Adz Dzaariyaat Ayat 49, menjelaskan sebagai berikut :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

[Qs. 51:49] Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.¹⁸

b. Surat Al Balad Ayat 10, menjelaskan sebagai berikut :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

[Qs. 90:10] Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.¹⁹

c. Surat Al Fatihah Ayat 6-7, menjelaskan sebagai berikut :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

[Qs. 1: 6-7] Tunjukilah, kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²⁰

Selanjutnya dapat diuraikan bahwa ilmu dalam perspektif Islam digolongkan dalam dua kategori yaitu ilmu alam/fisika (khalqiyah) dan ilmu sosial/budaya (khaluqiyah). Penjelasan terdapat dalam Surat As Sajadah Ayat 4, Surat Huud Ayat 7 dan Surat Al Hajj Ayat 18.

a. Surat As Sajadah Ayat 4, menjelaskan sebagai berikut :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

[Qs. 32:4] Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?²¹

b. Surat Surat Huud Ayat 7, menjelaskan sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ ۗ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَّرْعُوثُونَ ۗ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

[Qs. 11:7] Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".²²

c. Surat Al Hajj Ayat 18, menjelaskan sebagai berikut :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ
عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۝

[Qs. 22:18] Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.²³

VI. Bentuk (Wujud) Pancaran Ajaran Ilmu Allah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pancaran ilmu Allah yang didasarkan pada keluasan Ilmu yang Allah miliki dipancarkan melalui dua bentuk (WUJUD), yang meliputi ALAM (Khalqiyah), dan ALAMA (khuluqiyah).

1. ALAM (Khalqiyah), terbagi menjadi tiga yaitu :²⁴

- a. Makhluk Gaya, seperti Malaikat, Jin dan Ruh;
- b. Makhluk Organik, seperti benda-benda angkasa yang meliputi sistem tata surya yang diistilahkan dengan Samawat yang terdiri dari Matahari sebagai pusat gerak satelit-satelitnya (Qamar) yang beredar mengelilinginya. Salah satu Qamar tersebut dinamai Ardlu (bumi), sedangkan selainnya tidak memiliki nama khusus seperti halnya Ardlu ini. Adapun nama-nama yang sekarang ini dimiliki adalah hasil penamaan orang-orang Yunani, seperti Mercurius, Venus, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto; dan

- c. Makhluk Biologis, yaitu Tumbuh-tumbuhan, Hewan dan Manusia. Dimana keseluruhannya telah dikhususkan untuk menempati Qamar (satelit) yang bernama Ardlu (bumi) ini.

Khusus bagi manusia, ia yang berasal dari makhluk organis-biologis kelak sesuai dengan Rancangan pasti-Nya akan diproses (melalui Ajaran Ilmu-Nya) untuk menjadi ***Khalifatullah fil ardlu***.

Makhluk Organik tersusun dalam satu kesatuan yang sangat erat berhubungan dan tidak terpisahkan yang merupakan bagian dari kelangsungan hidupnya, namun ia tidak dapat berkembang biak dan bentuknya terdiri dari benda cair, padat dan gas. Sementara Makhluk Biologis, disamping ia memiliki unsur-unsur organik, maka dalam susunan hidupnya walaupun disaat penciptaannya tidak lebih dari sepasang-sepasang, namun memiliki alat berkembang biak yang disebut sebagai *generative system* (perut dan sex), maka memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang biak.²⁵

Fungsi dari Alam baik organik maupun biologis, termasuk manusia didalamnya sebagai bagian dari alam ini melalui Ajaran Allah dipersiapkan sebagai ***Khalifatullah fil ardlu***. Sehingga kedudukan manusia memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai pemanggul amanah dalam mewujudkan konsep Rahmatan Lilalamin di muka bumi ini.

Pada posisi ini, manusia berkewajiban untuk menjaga eksistensi alam ini, sehingga tidak boleh menentang kehendak Allah sebagai Pencipta Alam ini. Oleh sebab itu, eksistensi manusia harus selalu bergerak dalam garis edarnya (tidak boleh melampaui batas/menentang hukum), dan manusia mengelola alam ini tidak boleh menentang Sunnatullah yang dapat berdampak pada kerusakan alam ini, sebagaimana ditegaskan di dalam Surat Ar-Rahman Ayat 5-10, yang artinya:

[Qs. 55:5-10] Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).²⁶

Berikut adalah tafsiran penulis terhadap Surat Ar-Rahman Ayat 5-10, di atas :

“atahari dan satelit-satelitnya diletakkan di atas asas yang pasti. Seluruh benda kosmologi dan seluruh makhluk biologis tunduk patuh pada asas yang pasti itu. Dan seluruh semesta angkasa ini diwujudkan di atas prinsip kesetimbangan. Karena itu janganlah kalian memperkosakan sistem kesetimbangan itu. Tapi bahkan tegak-kanlah sistem kesetimbangan itu setepat-tepatnya dengan tidak sedikitpun kalian timpangkan, dimana bumi ini Kami fungsikan untuk seluruh makhluk”.

2. ‘ALLAMA (Khuluqiyah) = Ajaran Ilmu-Nya.²⁷

‘ALLAMA (Khuluqiyah) yang berwujud Ajaran Ilmu-Nya sebagai pembentuk sosial-budaya manusia adalah Wahyu yang Allah Tanzilkan melalui para Rasul-nya yang khusus dipilih (manusia pilihan), yang berfungsi sebagai landasan pembentuk kehidupan sosial budaya manusia di dunia. Adalah satu kepastian bagi Allah dalam membentuk kehidupan sosial budaya manusia tidak dapat didasarkan pada bentukan pikiran manusia yang bersifat subjektif baik sebagai bentuk refleksi alam sekitarnya maupun melalui difeksi jiwanya.²⁸

‘ALLAMA secara definitif adalah Ajaran Ilmu yang merupakan sebahagian dari kemaha-luasan Ilmu yang Allah miliki. Penanzilannya kepada manusia diberikan kepada orang-orang pilihan (yakni para Rasul) yang bertugas menjelaskan dan memberi teladan praktis dalam penyusunan kehidupan sosial budaya yang mendamaikan sejak Nabi Adam as sampai Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw.

Fungsi dan eksistensi ‘ALLAMA dalam kedudukannya sebagai Wahyu Allah memiliki tugas untuk memberikan penjelasan ilmiah bagi susunan hidup dan kehidupan umat manusia, dan dalam Rancangan Pasti-Nya ‘Allama telah ditetapkan oleh Allah sebagai :²⁹

1. Landasan bagi penyusunan kehidupan sosial budaya manusia; dan
2. Ruh (motor gerak) kehidupan sosial budaya manusia.

Oleh sebab itu, Sunnatullah sebagai hukum, tidak boleh dilanggar sebab akan berdampak pada kehancuran, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Anfal Ayat 63 Sebagai berikut :

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ
قُلُوبِهِمْ ۚ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

[Qs. 8:63] dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati

mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.³⁰

VII. Nama-Nama Ajaran Ilmu Allah ('ALLAMA)

Walaupun nama-nama Ajaran Ilmu Allah tersebut banyak dan berbeda, tetapi dari segi isi, nilai dan cara memprosesnya, methoda, sistematika pembahasan dan masalahnya, serta tujuan yang akan dicapainya, sistem pembinaannya dan teknik penjelasannya, semuanya sama. Lihat Surat Asy-Syura Ayat 13, sebagai berikut :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ تَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

[Qs. 42:13] Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).³¹

Berikut adalah beberapa Ajaran Ilmu Allah yang diajarkan kepada Para Nabi dan Rasul yang ditanzilkan dalam bentuk Wahyu.

1. Ajaran Kepada Nabi Adam as

Surat Al Baqoroh Ayat 30, menjelaskan sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

[Qs. 2:30] Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami

Surat An Nisa Ayat 163, sebagai berikut :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ
وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

[Qs.4:163] Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan **Zabur** kepada Daud.

4. Ajaran Kepada Nabi Musa as

Surat Al Baqoroh Ayat 53, sebagai berikut :

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

[Qs.2:53] Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (*Taurat*) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

5. Ajaran Kepada Nabi Isa as

Surat Al Hadid Ayat 27, sebagai berikut :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَا عَلَيْهَا إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۗ فَآتَيْنَا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

[57:27] Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya)

untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

Surat Al Maa-idah Ayat 46, sebagai berikut :

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

[Qs. 5:46] Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan 'Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab *Injil* sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

6. Ajaran Kepada Nabi Muhammad saw

a. Surat Ar Raman Ayat 1-2, sebagai berikut :

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ

[Qs.55:1-2] (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quraan.

b. Surat Mumammad Ayat 2, sebagai berikut :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ
الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَأَهُمْ

[47:2] Dan orang-orang mu'min dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

c. Surat Al An'aam Ayat 19, sebagai berikut :

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا
الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ۖ أَتَيْتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً
أُخْرَى ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۗ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

[Qs.6:19] Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quraan ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quraan (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".

Demikianlah Ajaran Ilmu Allah ('Allama) yang nama-namanya telah diberikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, yaitu *Al-Asma; Shufuf; Zabur, Taurat; Injil dan AlQuran*.

VIII. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diuraikan kembali bahwa Ajaran Ilmu Allah itu terbagi dua, yaitu Alam Fisika atau 'ALAM (Khalqiyyah), dan Ajaran Ilmu Sosial dan Budaya atau 'ALLAMA (khuluqiyyah). Lebih jauh dapat dijelaskan dalam uraian berikut :

1. Alam Fisika atau 'ALAM (Khalqiyyah) :
 - a. Makhluk Gaya (Malaikat, Jin dan Ruh);
 - b. Makhluk Biologis (Manusia, Tumbuh-tumbuhan dan Hewan);
 - c. Makhluk Organik (Makro Kosmos seperti Matahari, Bulan dan Bintang (Sistem Tata Surya), serta milyaran makhluk organik lainnya yang menghuni Galaksi di Jagat Raya)
2. Ajaran Ilmu Sosial dan Budaya atau 'ALLAMA (khuluqiyyah), antara lain :
 - a. Al-Asma;
 - b. Shuhuf;
 - c. Zabur;
 - d. Taurat;
 - e. Injil; dan

f. Al-Quran.

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ilmu yang dimiliki hanya oleh Allah kepada dua kelompok yang memiliki fungsi dan eksistensi tersendiri;
2. Semua sarana yang dipersiapkan dan disediakan Allah untuk kepentingan hidup dan kehidupan ummat manusia, baik dalam wujud Alam Fisika atau 'ALAM (Khalqiyah), maupun dalam wujud Ajaran Ilmu Sosial dan Budaya atau 'ALLAMA (khuluqiyah).
3. Kemajuan teknologi manusia diartikan dan dimaknai sebagai hasil dari pengolahan (contekan) dari Ilmu Allah dalam wujud Alam, seperti membuat pesawat terbang, mencontoh dari burung. Sementara Alam itu sendiri adalah realisasi Ilmu-Nya Allah.
4. Samawat artinya makhluk organis, termasuk kedalam kategori ini adalah Bumi dan juga tubuh manusia secara organis.
5. AlQuran sering menyebut secara bersamaan (bergandengan), istilah ardlu dan samawat, maka maksud ardlu disana adalah makhluk biologis pengisi bumi.
6. Walaupun nama-nama ajaran Ilmu Allah yang ditanzilkan berbeda-beda, namun dalam fungsi dan eksistensinya tetap sama yaitu sebagai pembina kehidupan sosial budaya.
7. Khusus bagi manusia yang akan dipersiapkan sebagai ***Khalifatullah fil ardl***, maka terbebih dahulu dua hal yaitu:
 - a. Kondisi fisik yang dewasa dalam arti sesungguhnya, perkembangan berpikir manusia selaras dengan perkembangan dirinya, pola pikirnya menjadi mampu untuk menanggapi ajaran ilmu yang akan bembentuknya menjadi makhluk sosial-budaya.
 - b. Metode Ajaran Ilmu Allah bukan hasil dari Empiris Manusia, baik secara refleksi dan ataupun difeksi. Ajaran Ilmu Allah menggunakan metode Tanzil = diajarkan, Allah sebagai Mursidnya, dimana manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan Allah untuk menerima Ajaran Ilmu itu melalui Qalbunya.

Tulisan ini, saya akhiri dengan saran sebagai berikut, "Perlunya manusia terhadap Ajaran Ilmu Allah adalah dalam rangka memelihara kesetimbangan kehidupan sosial budayanya seperti halnya telah setimbang hidup manusia itu secara organis-biologis".

Catatan akhir:

¹Ketika itu Mata Kuliah Filsafat Ilmu Pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran diajarkan oleh Prof. Dr. Ir. Herman Soewardi dan Dr. Yugo Sariyun.

²Lihat tulisan “Krisis Ilmu Pengetahuan Modern” dalam Jurnal Agama dan Budaya “Tsaqôfah” Vol. 07 No. 02 Juli-Desember 2009 (ISSN:1412-6478), hlm. 229-238. Jurnal “Tsaqôfah” tersebut diterbitkan oleh Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin – Banten.

³Mochamad Arifinal, “Krisis Ilmu Pengetahuan Modern”, *Jurnal Tsaqôfah*, Vol. 07 No. 02 Juli-Desember 2009, hlm. 237.

⁴Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*, hlm. 159-179.

<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/322/272> [10/01/2017- 21:28].

⁵*Ibid.*

⁶Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir (Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi)*, Bakti Mandiri, Bandung, 1999, hlm. 237.

⁷*Ibid.*

⁸Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Sudjono, Bandung, Al-Ma’arif, 1976, hlm. 142.

⁹*Ibid.*, hlm. 139.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 871.

¹¹*Ibid.*, hlm. 873.

¹²*Ibid.*, hlm. 872.

¹³*Ibid.*, hlm. 958.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 826.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 54.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 200.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 63.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 862.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 1061.

²⁰*Ibid.*, hlm. 10.

²¹*Ibid.*, hlm. 660.

²²*Ibid.*, hlm. 327.

²³*Ibid.*, hlm. 514.

²⁴Z.Ariefin Fanany AT, *Ad-Dienul Qayyim Sebagai Satu Konsepsi Hidup dan Kehidupan*, jilid I, (Edisi Terbatas), Cibadak, Yayasan An-Naba, 1984, hlm. 15-16.

²⁵Departemen Agama R.I. Al Qur’an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 16.

²⁶*Ibid.*, hlm. 885.

²⁷Lihat lebih jauh dalam Z.Ariefin Fanany AT, *Op.Cit.*, hlm. 18.

²⁸Seluruh Ajaran Ilmu Allah yang ditanzilkan kepada para Rasul harus diwujudkan dalam bentuk organisasi kehidupan sosial yang mendamaikan dan itulah Dienul Islam.

²⁹Z.Ariefin Fanany AT, *Op.Cit.*, hlm. 19.

³⁰Departemen Agama R.I. Al Qur’an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 271.

³¹*Ibid.*, hlm. 785.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R.I. Al Qur'an dan Terjemahnya, Karya Toha Putra Semarang, 1998,
- Herman Soewardi, *Roda Berputar Dunia Bergulir (Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi)*, Bakti Mandiri, Bandung, 1999.
- Ivan Eldes Dafrita, *Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*,
<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/322/272> [10/01/2017].
- Mochamad Arifinal, "Krisis Ilmu Pengetahuan Modern", *Jurnal Tsaqôfah*, Vol. 07 No. 02 Juli-Desember 2009.
- Situs online <http://www.dudung.net/quran-online/indonesia/59>[12/01/2017].
- Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Sudjono, Bandung, Al-Ma'arif, 1976.
- Z.Ariefin Fanany AT, *Ad-Dienul Qayyim Sebagai Satu Konsepsi Hidup dan Kehidupan*, jilid I, (Edisi Terbatas), Cibadak, Yayasan An-Naba, 1984.